

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN SOAL EVALUASI BERBASIS HOTS PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS TINGGI SD INPRES JAPING KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA

JUSTINA KEMBONG, MUHAMMAD IRFAN, BHAKTI PRIMA FINDIGA HERMUTTAQIEN

Universitas Negeri Makassar

*Email Corresponding: justinakembong46@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS pada pembelajaran IPA kelas tinggi SD Inpres Japing Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Subjek penelitian adalah guru kelas IV, V dan VI SD Inpres Japing. Adapun fokus penelitian adalah pemahaman guru terkait karakteristik soal HOTS, kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS, faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dari peneliti menjelaskan terkait kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yang meliputi guru kesulitan dalam mengatasi kemampuan siswa yang berbeda-beda, guru kurang bisa membagi waktu, guru kesulitan dalam menyesuaikan indikator, dan guru kesulitan dalam menyampaikan stimulus.

Kata kunci: Analisis kesulitan guru, evaluasi HOTS, Pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Setiap negara mendambakan Pendidikan yang berkualitas bagi warga Negaranya. Begitu pula dengan Negara Indonesia yang salah satu tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada Alinea ke empat. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan pengajaran dan pengalaman kepada peserta didik. Pelaksanaan proses Pendidikan di sekolah dasar telah banyak mengalami pembaharuan salah satunya dari segi evaluasi, yang awalnya hanya dalam bentuk *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), dimana proses pembelajaran ini, hanya lebih kepada bagaimana siswa bisa mencatat menyalin, meniru, menghafal, mengingat dan mengikuti arahan dari guru. Padahal diketahui bahwa Tujuan Pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bidang masing-masing, berintelektual dan berakhlak mulia yang dapat berguna bagi dirinya, lingkungan masyarakat, agama bangsa dan negara.

Saat ini Pendidikan telah menciptakan pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir kritis yakni mengadakan proses pembelajaran yang berbasis HOTS. Sebagaimana pendapat Anderson & Krathwohl (Hartono, et.al, 2023) dijelaskan bahwa HOTS adalah proses berpikir dengan melibatkan level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dalam hal ini HOTS tidak hanya melatih logika, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, penalaran deduktif, penalaran induktif, dan kemampuan memecahkan masalah. Sejalan dengan itu tuntutan kurikulum tersebut membawa konsekuensi diperlukannya pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. HOTS

merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode kognitif dan problem solving, taksonomi bloom, dan penilaian. Tujuan dari HOTS yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, mampu berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar juga merupakan suatu pondasi awal untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai pengetahuan, keterampilan ilmiah. Salah satu usaha yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPA ialah dibutuhkannya pembiasaan dan Latihan secara terus menerus, dari pembiasaan tersebut tentu membutuhkan sebuah peran dari guru. Hal yang mengakibatkan proses pembelajaran berbasis HOTS di Indonesia tertunda karena disebabkan oleh peranan guru yang masih kurang maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh pertiwi (Sinta et al., 2022) dijelaskan bahwa guru sulit dalam memberikan tugas yang berbasis HOTS, karena soal tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan juga peserta didik masih kurang terbiasa dalam mengerjakan tugas yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi. Kemudian dijelaskan oleh ismawati (Sinta et al., 2022) bahwa peran guru juga kadang kurang dijalankan dengan maksimal, guru jarang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, padahal diketahui bahwa guru memiliki kendali penuh akan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran.

Fenomena tersebut hampir sama yang terjadi di SD Inpres Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, hasil wawancara yang tidak terstruktur pada hari Selasa 21 Februari 2023 dengan salah satu guru dijelaskan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS akan tetapi belum maksimal. Dikarenakan guru masih mengalami kendala seperti dalam memilih stimulus untuk memunculkan masalah yang sesuai dengan butir soal. Kendala lain yang dirasakan guru adalah ketika menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yakni menyusun kalimat yang tepat untuk menyampaikan stimulus. Soal HOTS lebih kepada tipe soal yang kompleks, tidak sederhana dan pembuatannya membutuhkan waktu yang lama.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) wawancara, (2) angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, (4) penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 11 Juli sampai 12 Agustus 2023. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Inpres Japing Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemahaman guru terkait dengan karakteristik soal berbasis HOTS

Berdasarkan hasil wawancara dan angket di SD Inpres Japing kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, dengan guru kelas IV, V dan VI. Guru telah memiliki pemahaman terkait dengan soal HOTS sebagaimana soal HOTS adalah soal yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, atau berpikir kritis, soal HOTS juga merupakan soal yang bisa membuat nalar peserta didik. Guru juga telah menyusun soal HOTS, adapun soal HOTS yang disusun guru adalah soal dalam bentuk esai. Wawancara selanjutnya terkait dengan Langkah-langkah Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Japing melalui wawancara langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyusun soal HOTS

adalah pertama menyusun kisi-kisi soal, memilih KD yang akan dibuatkan soal HOTS dan membuat penskoran atau kunci jawaban.

2. Kesulitan guru dalam Menyusun Soal evaluasi Berbasis HOTS

Berdasarkan hasil wawancara dan angket di SD Inpres Japing kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, dengan guru kelas IV, V dijelaskan bahwa guru kesulitan dalam menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dijadikan soal evaluasi berbasis HOTS dan juga sulit dalam menentukan indikator soal. Kompetensi dasar merupakan komponen penting yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan guru kelas IV, V dan VI di SD Inpres Japing melalui wawancara dijelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam tahap penyusunan soal evaluasi diantaranya yaitu kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal evaluasi. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh guru karena dengan menggunakan kisi-kisi akan dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Wawancara selanjutnya dijelaskan bahwa guru kesulitan dalam dalam tahap penyusunan soal evaluasi diantaranya yaitu kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal evaluasi. Hasil wawancara di SD Inpres Japing, adapun kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS adalah mengatasi kemampuan peserta didik tidak yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan ada yang kemampuan kognitifnya sedang. Oleh karena tidak semua peserta didik mampu untuk memecahkan soal yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Soal yang diberikan membuat sebagian peserta didik merasa kesulitan, hal tersebut membuat guru kesulitan dalam menyesuaikan indikator soal dengan kemampuan peserta didik.

3. Faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam Menyusun soal HOTS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas IV, V dan VI di SD Inpres Japing Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun soal HOTS adalah guru masih kurang dalam mengikuti pelatihan terkait penyusunan soal HOTS padahal jelas bahwa pelatihan merupakan cara untuk untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam menyusun soal HOTS, tapi jika guru kurang dalam mengikuti pelatihan maka guru akan mengalami kesulitan karena guru belum sepenuhnya paham akan langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS, Faktor kedua yang menyebabkan guru sulit dalam menyusun soal HOTS adalah penyusunan soal HOTS membutuhkan waktu yang lama sementara guru tidak memiliki waktu cukup banyak dikarenakan kegiatan-kegiatan yang ada diluar kegiatan sekolah cukup banyak, guru kurang mampu membagi waktunya. Kemudian faktor yang ketiga yang membuat guru kesulitan dalam menyusun soal HOTS adalah ketika guru kurang memiliki referensi dalam dalam menyusun soal HOTS. Padahal diketahui bahwa buku referensi sangat penting untuk menunjang guru dalam menyusun soal HOTS.

4. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam Menyusun soal HOTS

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas IV,V dan VI di SD Inpres Japing Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun soal HOTS adalah dilakukan dengan guru sering mengikuti pelatihan terkait dengan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS, sering mengikuti seminar terkait dengan penyusunan soal HOTS dan adakalanya penting lebih banyak bertanya atau berdiskusi di kelompok KKG terkait dengan implementasi soal HOTS.

Pembahasan

1. Pemahaman guru terkait karakteristik soal berbasis HOTS

a. Pemahaman guru terkait karakteristik soal HOTS

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Sebagaimana dijelaskan (Risdiyany, 2021) guru profesional merupakan sebuah profesi yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidangnya kemudian dapat menyelenggarakan pembelajaran didalam kelas dengan baik sesuai dengan porsinya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan angket di SD Inpres Japing kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, dengan guru kelas IV, V dan VI. Guru telah memiliki pemahaman terkait dengan soal HOTS sebagaimana soal HOTS adalah soal yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, atau berpikir kritis, soal HOTS juga merupakan soal yang bisa membuat nalar peserta didik. Guru juga telah menyusun soal HOTS, adapun soal HOTS yang disusun guru adalah soal dalam bentuk esai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hartini (Saraswati & Agustika, 2020) bahwa kemampuan siswa akan meningkat bila diberikan soal yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi dan dikaitkan dengan karakteristik permasalahan kontekstual dalam soal HOTS dan juga banyak jawaban yang mengecoh, dan menggunakan stimulus yang mengajak siswa untuk berpikir secara analisis dan mendalam dalam memecahkan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian selanjutnya melalui wawancara dan angket yang diberikan kepada guru kelas IV,V dan IV di SD Inpres Japing, adapun soal HOTS yang disusun guru hanya dalam bentuk esai, guru belum mampu menyusun soal HOTS dalam bentuk beragam dikarenakan guru masih sulit menyusun jawaban pengecoh dalam soal utamanya, pada soal pilihan ganda. Kedua penyusunan soal HOTS dalam bentuk beragam membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan soal HOTS yang disusun harus berbasis permasalahan kontekstual sementara guru masih kebingungan untuk memilih permasalahan yang berbasis kontekstual yang sesuai dengan kompetensi dasar, ituah mengapa guru soal yang disusun guru masih terbatas pada soal pilihan esai. Sementara itu dijelaskan oleh Kemendikbud (Fanani, 2018) bahwa salah sat karakteristik soal HOTS adalah dengan menggunakan soal dalam bentuk beragam di mana soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Sementara di SD Inpres Japing belum menerapkan Soal HOTS dalam bentuk beragam, soal HOTS yang disusun hanya dalam bentuk esai.

b. Langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyusun soal HOTS

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Japing melalui wawancara langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyusun soal HOTS adalah pertama menyusun kisi-kisi soal, memilih KD yang akan dibuatkan soal HOTS dan membuat penskoran atau kunci jawaban. Hal tersebut sudah sesuai dengan pendapat Widana (Widhiyani et al., 2019) bahwa Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam Menyusun soal HOTS adalah menganalisis KD yang akan dibuat soal HOTS, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang menarik, membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban Berdasarkan hasil penelitian di atas jelas bahwa Langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyusun soal HOTS sudah tepat.

2. Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal evaluasi Berbasis HOTS

Soal evaluasi berbasis HOTS bukanlah suatu hal mudah bagi yang masih kurang dalam mengikuti pelatihan dan masih kurang pemahaman. Guru banyak mengalami kesulitan dalam setiap tahap penyusunan soal evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Japing Kecamatan Pattallassang, adapun kesulitan yang dialami guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yaitu:

a. Guru kesulitan dalam menentukan indikator

Kesulitan dalam menganalisis kompetensi dasar dan menyusun indikator soal HOTS. Padahal diketahui bahwa soal evaluasi berbasis HOTS dengan berperang penting pada pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya agar memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Karenanya guru harus benar-benar memahamai cara menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yaitu dengan memperhatikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dituliskan dalam soal HOTS tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di SD Inpres Japing Kecamatan Pattalassang dijelaskan bahwa guru kesulitan dalam menentukan kompetensi dasar yang akan dijadikan soal evaluasi berbasis HOTS dan juga sulit dalam menentukan indikator soal. Kompetensi dasar merupakan komponen penting yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan. Menurut Mulyasa (Insani & Tahir, 2023) menyatakan bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan landasan mengembangkan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok, sedangkan indikator soal merupakan tolok ukur pencapaian KD yang bisa dibuktikan secara terukur melalui perubahan pengetahuan. Sedangkan indikator adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam merumuskan indikator, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian.

b. Guru kesulitan dalam menyusun kisi-kisi evaluasi berbasis HOTS

Penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS merupakan hal yang tidak mudah bagi guru yang kurang mengikuti pelatihan ataupun workshop. Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Japing melalui wawancara dijelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam tahap penyusunan soal evaluasi diantaranya yaitu kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal evaluasi. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh guru karena dengan menggunakan kisi-kisi akan dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (April, 2019) menyatakan bahwa kisi-kisi soal akan mampu membantu guru dalam penyusunan soal evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, kisi-kisi juga akan membawa guru pada batas kemampuan apa soal dibuat. Dengan kisi-kisi yang terstandar, soal yang dibuat guru akan memiliki kualitas yang sama dimanapun soal tes dibuat. Sementara itu dijelaskan oleh (Maulina et al., 2019) bahwa guru perlu melatih dan mengasah kemampuannya dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS agar guru mudah dalam memilih stimulus dan soal yang dibuat dapat bervariasi.

c. Soal HOTS yang disusun guru masih belum beragam

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan angket di SD Inpres Japing soal HOTS yang digunakan guru masih terbatas pada soal bentuk esai, dikarenakan soal esai dalam penyusunannya tidak terlalu susah. Guru kurang memberikan soal bervariasi kepada peserta didik. Sejalan itu juga dijelaskan oleh (Nofiana, 2017) bahwa bentuk soal yang bervariasi akan memberikan pengetahuan kepada guru terkait dengan kemampuan peserta didik. Sementara itu dijelaskan pula oleh Kemendikbud (Fanani, 2018) bahwa soal yang beragam bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian

yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

- d. Kesulitan yang dialami guru masih kurang bisa mengatasi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara di SD Inpres Japing, adapun kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS adalah mengatasi kemampuan peserta didik tidak yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan ada yang kemampuan kognitifnya sedang. Oleh karena tidak semua peserta didik mampu untuk memecahkan soal yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Soal yang diberikan membuat sebagian peserta didik merasa kesulitan, hal tersebut membuat guru kesulitan dalam menyesuaikan indikator soal dengan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat pertiwi (Sari & Wulandari, 2020) bahwa pemahaman siswa yang rendah menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan indikator soal dengan kemampuan siswa yang ingin dikembangkan. Kemampuan siswa yang rendah perlu untuk ditingkatkan agar dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

3. Faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam Menyusun soal HOTS di SD Inpres Japing
 - a. Guru kurang dalam mengikuti pelatihan terkait penyusunan soal HOTS

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara di Inpres Japing faktor pertama yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS adalah guru masih kurang dalam mengikuti pelatihan terkait dengan penyusunan soal berbasis HOTS. Padahal jelas bahwa pelatihan merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam menyusun soal HOTS, tapi jika guru kurang dalam mengikuti pelatihan maka guru akan mengalami kesulitan karena guru belum sepenuhnya paham akan langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS. Sejalan dengan itu dijelaskan oleh (Maryani & Martaningsih, 2020) bahwa kunci dalam penyusunan soal HOTS adalah sering mengikuti pelatihan baik itu dalam bentuk seminar ataupun yang lain-lain sekolah mengimplementasikan kurikulum 2013 sejak tahun 2018, namun guru masih kurang mendapatkan pelatihan ataupun workshop mengenai penyusunan soal HOTS, sehingga pemahaman guru masih kurang. Seperti pemahaman guru tentang konsep dan penerapan soal yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi kurang diterapkan, pelatihan tentang soal HOTS masih minim diperoleh.

- b. Penyusunan soal HOTS yang membutuhkan waktu yang lama

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Japing Faktor kedua yang menyebabkan guru sulit dalam menyusun soal HOTS adalah penyusunan soal HOTS membutuhkan waktu yang lama sementara guru tidak memiliki waktu cukup banyak dikarenakan kegiatan-kegiatan yang ada diluar kegiatan sekolah cukup banyak, guru kurang mampu membagi waktunya. Seperti penjelasan dari (Maryani & Martaningsih, 2020) menyatakan bahwa penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS memerlukan waktu yang cukup lama bagi guru yang kurang melatih kemampuannya, guru akan kesulitan dalam mencari stimulus dan menyesuaikan level kognitif yang ingin dicapai. Guru perlu terus mengasah kemampuannya dalam menyusun soal berbasis HOTS agar guru tidak memerlukan waktu yang lama dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS.

- c. Kurangnya referensi yang digunakan dalam penyusunan soal HOTS

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Japing faktor yang ketiga yang membuat guru kesulitan dalam menyusun soal HOTS adalah ketika guru kurang memiliki referensi dalam

dalam menyusun soal HOTS. Padahal diketahui bahwa buku referensi sangat penting untuk menunjang guru dalam menyusun soal HOTS. Sejalan dengan itu dijelaskan oleh Dewi (Huda et al., 2021) menyatakan bahwa buku referensi merupakan salah satu jenis buku pendidikan yang berisi uraian bahan mata pelajaran dan juga pedoman guru dalam menyusun soal sesuai dengan mata pelajaran yang telah dipelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut (Huda et al., 2021) menyatakan bahwa buku memainkan peran penting untuk membantu guru menentukan materi yang akan disampaikan, memudahkan guru dalam menyusun soal evaluasi, memudahkan peserta didik untuk dapat mempelajari materi yang telah dikirim atau menyiapkan sesuatu untuk bahan besok. Dengan kata lain, buku pelajaran bertindak sebagai penyedia bahan ajar, dan memudahkan guru melaksanakan proses belajar-mengajar, terutama dalam menyusun soal evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian adapun faktor lain yang menghambat guru dalam menyusun soal HOTS di SD Inpres Japing adalah ketika soal yang disusun di kelompok KKG kemudian masih ada guru yang belum terlalu memahami terkait dengan penyusunan soal HOTS, sehingga guru yang sudah paham kembali berdiskusi dan memberikan penjelasan kepada guru-guru yang masih belum memahami terkait dengan penyusunan soal HOTS, terutama kepada guru yang sudah cukup umur. Sejalan dengan itu dijelaskan Al Rasyid (Sinta et al., 2022) menyatakan bahwa guru perlu mengembangkan pengetahuannya dengan mengikuti kelompok kerja guru, sehingga guru akan lebih profesional dalam menyusun soal evaluasi. Selain itu, guru berupaya untuk terus melatih kemampuannya agar terbiasa dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS.

4. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi dalam menyusun soal HOTS

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Japing kecamatan Pattalassang kabupaten Gowa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun soal HOTS adalah dilakukan dengan guru sering mengikuti pelatihan terkait dengan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS, sering mengikuti seminar terkait dengan penyusunan soal HOTS dan tatkala penting lebih banyak bertanya atau berdiskusi di kelompok KKG terkait dengan implementasi soal HOTS. Sejalan dengan itu dijelaskan oleh (Sinta et al., 2022) bahwa guru perlu mengembangkan pengetahuannya dengan mengikuti KKG, sehingga guru akan lebih bisa dan profesional dalam menyusun soal HOTS khususnya pada pembelajaran IPA. Sejalan dengan itu dijelaskan Sumadji (Sukirman, 2020) bahwa kelompok kerja guru merupakan wadah untuk guru bermusyawarah tentang hal-hal dalam peningkatan mutu pembelajaran. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulyasa (Sukirman, 2020) bahwa kelompok kerja guru adalah forum komunikasi guru, dari guru, oleh guru dan untuk guru. Dimana forum ini memiliki tugas dan fungsi untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana yang baik agar semua guru dapat berkreasi didalamnya terutama pada penyusunan soal HOTS. Melalui KKG juga guru memiliki kesempatan mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi di kelas.

KESIMPULAN

Pemahaman guru terkait karakteristik soal HOTS sudah sangat baik dimana karakteristik soal HOTS yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Guru di SD Inpres japing juga telah menyusun soal HOTS akan tetapi soal HOTS yang disusun guru masih terbatas pada soal esai, guru belum menyusun soal HOTS dalam bentuk beragam. Sementara itu langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyusun soal HOTS sudah sesuai yaitu dengan menyusun kisi-kisi soal, memilih KD yang akan dibuatkan soal HOTS dan membuat penskoran atau kunci jawaban. Adapun bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh guru dalam penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS yaitu guru kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal, guru mengalami kesulitan menyusun soal sesuai dengan kisi-kisi,

menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dan menyusun indikator soal, guru kesulitan dalam mengatasi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Adapun Faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun soal HOTS yaitu guru masih kurang mengikuti pelatihan terkait dengan penyusunan soal HOTS, sementara pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kualitas terutama dalam menyusun soal HOTS. Kemudian faktor yang kedua adalah soal HOTS disusun membutuhkan waktu yang cukup banyak, sementara guru tidak memiliki waktu yang cukup banyak. Faktor yang ketiga adalah ketika kurang referensi yang digunakan untuk menyusun soal HOTS. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah dengan berupaya untuk lebih sering mengikuti pelatihan terkait penyusunan soal HOTS, sering berdiskusi di KKG terkait dengan penyusunan soal HOTS karena kelompok kerja merupakan wadah untuk guru bermusyawarah tentang hal-hal dalam peningkatan mutu pembelajaran terutama pada penyusunan soal HOTS. Guru juga harus melatih kemampuannya untuk mengembangkan soal biasa menjadi soal HOTS.

REFERENSI

- April, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Dengan Metode Pendampingan Pola "OCF" di SDN Yanti Jogoroto. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p17-24>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Hartono, Widi Winarni, I. K. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 21 Bengkulu Tengah. 2(1), 205–217.
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., & Prameswari, D. H. (2021). Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Materi Dan Soal Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sma Terbitan Kemendikbud Ri. *Prasi*, 16(02), 128. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40671>
- Insani, Y. W., & Tahir, M. (2023). Analisis Kesulitan Guru Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Muatan Materi IPS di SDN 03 Jembatan Gantung. 8, 1719–1724.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Pendampingan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 156–166. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4100>
- Maulina, D., Slamet, S., & Indriayu, M. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instrument in Social Studies Learning for Elementary School Students in Grobogan Regency. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286828>
- Nofiana, M. (2017). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP di Kota Purwokerto Ditinjau dari Aspek Konten, Proses, dan Konteks Sains. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1682>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 195. <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1236>
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sari, I. K. W., & Wulandari, R. (2020). Analisis kemampuan kognitif dalam pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(2), 145–152.

-
- Sinta, U. A., Roebiyanto, G., & Nuraini, N. L. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.17977/um065v2i12022p45-53>
- Sukirman. (2020). Efektifitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal OF Education Menagement*, 4(1), 205–212. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4385>
- Widhiyani, I. A. N. T., Sukajaya, I. N., & Suweken, G. (2019). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.23887/jppm.v8i2.2854>